

**PENGARUH PELAKSANAAN PENDEKATAN MONTESSORI
TERHADAP PERKEMBANGAN SOSIAL EMOSIONAL ANAK KELOMPOK B
DI RAUDHATUL ATHFAL HUSNA AL-FAUZAN BINJAI**

Raisah Armayanti Nasution

e-mail: raisaharmayantinasution@uinsu.ac.id

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara Medan
Jl. William Iskandar Pasar V Medan Estate, Medan Sumatera Utara, 20371

Icut Aprillia

e-mail: icutaprillia92@gmail.com

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara Medan
Jl. William Iskandar Pasar V Medan Estate, Medan Sumatera Utara, 20371

Abstrak: Penelitian ini dilaksanakan di RA Husna Al-Fauzan, Jl. Ikan senangin No 2A Kecamatan Binjai Timur, Kota Binjai. Pada Tanggal 04 sampai 16 Maret 2020. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif eksperimen dengan desain *Quasi Eksperimental Design* dengan tipe *Non Equivalent Control Group Desain*. Populasi berjumlah 20 orang anak, karena jumlah populasi kurang dari 100 maka penentuan sampel menggunakan teknik total sampling. Rumusan masalah penelitian ini: Bagaimana pelaksanaan pendekatan Montessori, Bagaimana perkembangan sosial emosional, dan apakah terdapat pengaruh yang signifikan antara pelaksanaan pendekatan Montessori terhadap perkembangan sosial emosional. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui : (1) pelaksanaan pendekatan Montessori (2) perkembangan sosial emosional anak (3) Pengaruh yang signifikan antara penerapan pendekatan Montessori terhadap perkembangan sosial emosional anak kelompok B di RA Husna Al-Fauzan T. A 2019/2020. Hasil penelitian rata-rata kelas eksperimen *pre test* 61,25 dan rata-rata *post test* 85,76, dengan nilai tertinggi *post test* 92,5 dan nilai terendah *post test* 80. Kelas kontrol dengan rata-rata *pre test* 55,5 dan rata-rata nilai *post test* 75,5, dengan nilai tertinggi 87,5 dan terendah 70. Hasil uji hipotesis diperoleh $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $18,697 > 2,3060$ dengan angka signifikan $\alpha = 0,05$. Dengan demikian hipotesis H_0 ditolak dan H_a diterima sehingga dinyatakan ada pengaruh yang signifikan dari penerapan pendekatan Montessori terhadap perkembangan sosial emosional anak kelompok B di RA Husna Al-Fauzan T.A 2019/2020.

Pendahuluan

Perkembangan sosial adalah kemampuan seseorang dalam bertingkah laku dan berinteraksi dengan orang lain sesuai dengan norma, nilai atau harapan sosial. Pada usia 5-6 tahun anak mulai belajar mengembangkan sosial dalam belajar memainkan peran sosial dalam

aktivitas dengan teman sebayanya, dan mengembangkan sikap sosial terhadap individu lain dan aktivitas sosial yang berada di masyarakat.¹

Kemampuan bersosialisasi adalah suatu kemampuan yang perlu dikuasai anak, karena anak akan berinteraksi dengan orang lain. Sosial adalah kegiatan yang berhubungan dengan orang lain, kegiatan yang berkaitan dengan pihak lain yang memerlukan sosialisasi dalam hal tingkah laku yang dapat diterima oleh orang lain, belajar memainkan peran sosial serta mengembangkan sikap sosial yang layak diterima oleh orang lain.²

Kemampuan sosial anak usia dini diarahkan untuk pengembangan sosial yang baik seperti kerja sama, tolong menolong, berbagi, simpati, empati dan saling membutuhkan satu sama lain. Untuk itu, sasaran pengembangan perilaku sosial pada anak usia dini adalah untuk berketerampilan berkomunikasi, berketerampilan memiliki rasa senang dan periang, menjalin persahabatan serta memiliki etika dan tata krama yang baik.

Montessori memandang usia dini sebagai masa kanak-kanak yang mengacu pada usia prasekolah untuk membedakan dengan masa ketika anak harus menghadapi tugas-tugas pada saat mulai mengikuti pendidikan formal. Selain usia prasekolah, masa kanak-kanak awal disebut juga usia bermain karena anak usia dini menghabiskan sebagian besar waktunya untuk bermain.³ Di taman kanak-kanak, Montessori mengembangkan sebuah kurikulum yang disebut *Exersicises of practical life* yang berupa sebuah latihan sederhana meliputi aktivitas rutin sehari-hari yang dilakukan oleh orang dewasa untuk menjaga, mengendalikan lingkungan tempat tinggal mereka dan bekerja. Aktivitas ini bermanfaat bagi orang dewasa yang disana ada tujuan dan saran untuk mendapatkan hasil. Kemudian, pada akhirnya hasil akan lebih penting dari pada proses.⁴

Menurut Montessori, anak-anak memiliki potensi atau kekuatan dalam dirinya untuk berkembang sendiri. Anak-anak memiliki hasrat alami untuk belajar dan bekerja, bersamaan dengan keinginan yang kuat untuk mendapatkan kesenangan. Anak lebih senang melakukan

¹Ahmad Susanto. 2014. *Perkembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Perenada Media Group, h. 137.

²Ahmad Susanto. 2014. *Perkembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Perenada Media Group, h. 137.

³Ali Nugraha. 2011. *Metode Pengembangan Sosial Emosional*. Jakarta: Universitas Terbuka, h. 123.

⁴Ade Kumalasari. 2017. *Montessori Play and Learn*. Yogyakarta: PT. Bentang Pustaka.

aktivitas dari pada sekedar dihibur atau dimanja. Kriteria untuk pemecahan masalah tampaknya sejalan dengan pendekatan Montessori. Pendekatan Montessori adalah suatu metode pendidikan untuk anak-anak dari Dr. Maria Montessori, seorang pendidik dari Italia. Metode ini diterapkan terutama di prasekolah dan sekolah dasar. Ciri dari metode ini adalah menekankan pada aktivitas pengarahannya dari pada anak dan pengamatan klinis dari guru. Metode ini menekankan pentingnya penyesuaian dari lingkungan belajar anak dengan tingkat perkembangannya, dan peran aktivitas fisik dalam menyerap konsep akademis dan keterampilan praktik. Ciri lainnya adalah penggunaan peralatan otodidak untuk memperkenalkan berbagai konsep.

Melalui pengamatan sementara yang peneliti lakukan di Raudhatul Athfal (RA) Husna Al-Fauzan terlihat bahwa perkembangan sosial emosional anak usia 5-6 tahun sudah mulai berkembang dengan baik. Hal ini ditunjukkan dari adanya materi perkembangan sosial yang diterapkan di sekolah tersebut meliputi disiplin, kerja sama, tolong menolong, simpati, empati dan tanggung jawab. Oleh karena itu, peneliti mencari tahu faktor apa yang membuat perkembangan sosial emosional anak disekolah tersebut berkembang dengan baik. Melalui pengamatan langsung serta informasi dari orang tua murid disekolah tersebut, dikatakan bahwa di sekolah tersebut menggunakan pendekatan Montessori didalam pembelajarannya.

Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini

Perkembangan sosial merupakan pencapaian kematangan dalam hubungan sosial. Dapat juga diartikan sebagai proses belajar untuk menyesuaikan diri terhadap norma-norma kelompok moral dan tradisi melemburkan diri menjadi satu kesatuan saling berkomunikasi dan bekerjasama. Perkembangan sosial anak sangat dipengaruhi oleh proses perlakuan atau bimbingan orang tua terhadap anak dalam berbagai aspek kehidupan sosial atau norma-norma kehidupan sosialisasi masyarakat. Perkembangan tingkah laku pada anak dimana anak diminta untuk menyesuaikan diri dengan aturan yang berlaku dalam lingkungan masyarakat.

Perkembangan sosial merupakan proses belajar anak dalam menyesuaikan diri dengan norma, moral dan tradisi dalam sebuah kelompok Piaget menunjukkan adanya sifat egosentris yang tinggi pada anak karena anak belum dapat memahami perbedaan perspektif

pikiran orang lain. Pada tahapan ini anak hanya mementingkan dirinya sendiri dan belum mampu bersosialisasi secara baik dengan orang lain. Anak belum mengerti bahwa lingkungan memiliki cara pandang yang berbeda dengan dirinya . Anak masih melakukan segala sesuatu demi dirinya sendiri bukan untuk orang lain. Awal perkembangan sosial pada anak tumbuh dari hubungan anak dengan orang tua atau pengasuh dirumah terutama anggota keluarganya. Anak mulai bermain bersama orang lain yaitu keluarganya. Tanpa disadari anak mulai belajar berinteraksi dengan orang diluar dirinya sendiri yaitu dengan orang-orang disekitarnya.

Emosi Lazarus adalah suatu keadaan yang kompleks pada diri organisme yang meliputi perubahan secara badaniah daalam bernafas, detak jantung, perubahan kelenjar dan kondisi mental, seperti keadaan mengembirakan yang ditandai dengan perasaan yang kuat biasanya disertai dengan dorongan yang mengacu pada suatu bentuk perilaku.⁵ Menurut Lawrence E. Shapiro sebagaimana di ungkapkan Psikologi Belajar PAUD, Emosi adalah kondisi kejiwaan manusia.⁶ Emosi pada umumnya berlangsung dalam waktu yang relatif singkat sehingga emosi berbeda dengan mood. Emosi secara bahasa berarti luapan perasaan yang berkembang dan surut dalam waktu yang singkat. Emosi pada umumnya berlangsung secara singkat yang menjadikan emosi berbeda dengan *Mood*. *Mood* merupakan suasana hati yang umum nya berlangsung lebih lama daripada emosi tetapi indensitasnya kurang jika dibandingkan dengan emosi. Misalnya, jika seorang mengalami kebencian atau emosi kebencian tersebut tidak hilang begitu saja tapi terus berlangsung dalam jiwa seseorang hal inilah yang dimaksud dengan *mood*.

Sosial merupakan proses belajar anak dalam menyesuaikan diri dengan norma, moral dan tradisi dalam sebuah kelompok Piaget menunjukkan adanya sifat egosentris yang tinggi pada anak karena anak belum dapat memahami perbedaan perspektif pikiran orang lain. Pada tahapan ini anak hanya mementingkan dirinya sendiri dan belum mampu bersosialisasi secara baik dengan orang lain. Anak belum mengerti bahwa lingkungan memiliki cara pandang yang berbeda dengan dirinya. Anak masih melakukan segala sesuatu demi dirinya sendiri bukan untuk orang lain.

⁵Riana Mashar. 2011. *Emosi Anak Usia Dini Dan Strategi Pengembangan*. Jakarta: Kencana, h,16.

⁶Suryadi. 2010 *Psikologi Belajar PAUD*. Yogyakarta: Pegagogja, h,109.

Karakteristik Perkembangan Sosial-Emosional Anak

Menurut Peter Salovey dan Jhon Mayer terdapat uraian tentang unsur dan ciri yang seharusnya melekat pada konteks kecerdasan emosi adalah empati (kepekaan terhadap perasaan orang lain), mengalokasikan rasa marah, kemandirian, kemampuan menyesuaikan diri.⁷ Sebagaimana yang dijelaskan para ahli karakteristik perkembangan sosial emosional anak usia dini unik dan dapat dilihat dari proses pembelajaran dan bersosialisasinya dengan teman sebayanya. Karakteristik perkembangan sosial emosional anak usia dini adalah Empati maksud dari empati ini anak bisa melihat dan merasakan perasaan orang lain atau temannya baik itu temannya baik atau buruk perasaan orang atau kata lain anak bisa peka. Mengalokasikan rasa ramah dan mudah bergaul dengan temannya, kemandirian adalah anak bisa melakukan kegiatannya dengan mandiri tanpa mengharapkan bantuan orang lain. Misalnya anak sudah bisa membuka bajunya tanpa meminta kepada orang tua untuk membuka bajunya, kemampuan menyesuaikan diri adalah anak bisa menyesuaikan diri dengan baik di lingkungan rumah dan lingkungan sekolah.

Indikator Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini

Menurut Erikson dalam buku Sujiono indikator dari perkembangan sosial emosional itu adalah ada tiga yaitu, rasa percaya diri, kemandirian dan inisiatif.⁸ Menurut Hasan perkembangan sosial emosional anak usia dini sangat berpengaruh terhadap perkembangan sosial. Hal itu dikarenakan emosi yang ditampilkan anak usia dini sebenarnya respons dari hubungan sosial yang ia jalani dengan orang lain dan emosi tersebut juga akan mempengaruhi berkelanjutan hubungan sosial tersebut. Ada beberapa indikator dari perkembangan sosial emosional anak usia dini mengerti keinginan orang lain, mengerti dengan lingkungan bermain, berinteraksi dengan suasana bermain, bergembira, dapat menunjukkan rasa kepedulianya dan menunjukkan sikap sabar.⁹

⁷Djaali. 2012. *Psikologi Pendidikan*, Jakarta : Bumi Aksara, h. 522

⁸Sujiono. 2015. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, Jakarta: Pt Indeks, h.24

⁹Aliah Hasan. 2006. *Psikologi Perkembangan Islami: Menyikap Rentang Kehidupan Manusia Dari Prakelahiran Hingga Pascakematian*, Jakarta: Rajawali Pres, h 123.

Menurut Nugraha pada pendidikan anak usia dini 5-6 tahun perkembangan sosial emosional sudah mulai berjalan. Hal ini tampak dari kemampuan mereka melakukan kegiatan berkelompok bermain maka, Nugraha menyebutkan ada beberapa kemampuan atau indikator pada anak yaitu anak mulai mengetahui aturan-aturan dilingkungan bermain, dan anak mulai terbiasa bermain bersama-sama teman sebayanya.¹⁰ Menurut para ahli yang telah dipaparkan perkembangan sosial emosional anak usia dini umur 4-6 tahun sosial emosional anak mulai berjalan dan berkembang sesuai dengan perkembangannya dan bimbingannya baik itu bimbingan dari lingkungan keluarga atau lingkungan sekolah atau lingkungan masyarakat.

Menurut Vygotsky perkembangan sosial emosional anak adalah interaksi dengan orang lain, misalnya interaksi dengan orang tua dan teman sebayanya. Karena melalui interaksi tersebut anak mulai mengembangkan sikap sosialnya ditandai dengan adanya kemandirian dan bekerja sama. Indikator dari kegiatan itu misalnya anak mampu mengenali emosi diri sendiri dan orang lain, anak mampu mengelola emosi sendiri, anak mampu memotivasi diri sendiri, mampu membina hubungan dengan orang lain, berbagi dengan orang lain dan mau membantu temannya.¹¹

Indikator yang digunakan sebagai acuan peneliti untuk mendapatkan data-data agar mencapai kesimpulan adalah anak mampu mengenali emosi diri sendiri dan orang lain, anak mampu mengelola emosi sendiri, anak mampu memotivasi diri sendiri, mampu membina hubungan dengan orang lain, berbagi dengan orang lain dan mau membantu temannya.

Pendekatan Montessori

Dr. Maria Montessori mengembangkan "Metode Montessori" sebagai hasil dari penelitiannya terhadap perkembangan intelektual anak, yang pada awalnya diterapkan kepada anak yang mengalami keterbelakangan mental tapi diketahui juga efektif untuk anak-anak normal. Dengan berdasar hasil kerja dokter Prancis, Jean Marc Gaspard Itard dan Edouard Seguin, ia berupaya membangun suatu lingkungan untuk penelitian ilmiah terhadap anak yang memiliki berbagai ketidakmampuan fisik dan mental. Mengikuti keberhasilan

¹⁰Bimo Wagito. 2004. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi, h, 203.

¹¹Rahmawati Nugraha. 2014. *Metode Pengembangan Sosial Emosional* Jakarta: Universitas Terbuka, h, 46.

dalam perlakuan terhadap anak-anak ini, ia mulai meneliti penerapan dari teknik ini pada pendidikan anak dengan kecerdasan rata-rata.

Di antara pengkritik ini adalah pengikut Darwinisme konservatif yang sangat percaya pada "*fixed intelligence*" (kecerdasan yang diperbaiki) dan yakin bahwa faktor keturunan adalah satu-satunya penentu perkembangan anak. Teori-teori Freud (Psiko-analitis) juga mendapat perhatian di awal 1900-an dan cenderung merendahkan arti pentingnya revelasi Montessori bahwa materi-materi pendidikannya membangkitkan minat *Spontaneous* anak dalam belajar.¹²

Sementara kemerosotan metode Montessori terus berlanjut, secara perlahan gerakan Montessori berkembang di beberapa Negara Eropa dan di berbagai penjuru dunia lainnya. Pada tahun 1915, Maria Montessori secara antusias di terima di Amerika. Dia memberikan kuliah dan mengadakan kursus-kursus bagi para guru di California. Untuk memperkenalkan lebih lanjut metodenya kepada masyarakat luas, sebuah kelas Montessori didirikan di San FransiscoWorld.

Dalam pendekatan yang berpusat pada materi ini, tugas utama guru adalah mengamati saat anak memilih materi yang dibuat untuk memahami konsep atau keterampilan tertentu. Pendekatan demikian menjadi ciri utama dari pendidikan Montessori. Awalnya perhatian Montessori lebih pada anak usia pra-sekolah. Setelah mengamati perkembangan pada anak yang baru masuk SD, ia dan Mario (anaknya) memulai penelitian baru untuk menyesuaikan pendekatannya terhadap anak usia SD. Menjelang akhir hayatnya, dalam buku *From Childhood To Adolescence* (Dari Masa Kanak-kanak ke Masa Remaja), Montessori membuat sketsa tentang pandangannya mengenai penerapan metodologinya bagi pendidikan jenjang menengah dan tinggi.

Menurut Montessori dengan menggunakan alat-alat dan bahan-bahan yang dirancang secara khusus, anak-anak belajar untuk menata, mengelompokkan, dan membandingkan kesan-kesan (yang datang pada) indra dengan menyentuh, melihat, membau, merasa,

¹²Maria Montessori. 2013. *Metode Montessori*. Pustaka Pelajar: Yoyakarta, h. 120.

mendengar, dan meraba sifat-sifat fisik dari benda-benda di lingkungan.¹³ Maria montessori juga meyakini bahwa dalam tahun awal seorang anak mempunyai *sensitive periode* atau masa peka. Masa peka dapat digambar sebagai suatu pembawaan atau potensi yang akan berkembang sangat pesat padawaktu-waktu tertentu. Potensi ini akan mati atau tidak muncul lagi apabila tidak diberikan kesempatan untuk berkembang tepat pada waktunya.

Menurut Anita Yus, pembelajaran Montessori dilakukan dalam tiga tahap, yaitu:¹⁴

1. Langkah menunjukkan. Menunjukkan hubungan antara benda yang sedang ditunjukkan dengan nama benda tersebut. Guru menyiapkan beberapa kotak dengan isi yang berbeda. Kotak pertama berisikan uang logam, kotak kedua berisikan batu kerikil, dan kotak ketiga berisikan beras. Guru mengeluarkan isi kotak lalu meletakkannya kembali sambil menyebutkan “ini suara uang logam, batu kerikil, dan beras”.
2. Langkah Mengenal. Mengenalkan benda untuk meyakini bahwa anak memahaminya. Contohnya anak mampu membedakan dan mendeskripsikan kembali bunyi-bunyi yang berasal dari masing-masing benda tersebut.
3. Langkah Mengingat. Guru memperdengarkan kembali bunyi dari benda-benda tersebut satu per satu dan anak diminta untuk menebaknya.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain penelitian *Quasi Eksperimental Design* dengan tipe *Non Equivalent Control Group Design*, penelitian ini terdiri dari dua kelas yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol yang diberi perlakuan berbeda.¹⁵ Pada kelas eksperimen menggunakan pendekatan Montessori dalam kegiatan pembelajaran sedangkan kelas kontrol menggunakan metode pembelajaran kelompok. Desain penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:

¹³Geral Lee Gutek. 2010 *The Montessori Method*, Littlefield Publisher. Metode Montessori. Terj. Ahmad Lintang Lazuardi. Yogyakarta: Pustaka Belajar, h. 85.

¹⁴Anita yus. 2010. *Model Pendidikan Anak Usia Dini*, Jakarta: Kencana Prenada Media, h. 15.

¹⁵ Maisarah. 2019. *Metodologi Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif*. Medan: Akasha Sakti, h. 71.

Tabel 1:
Desain Eksperimen dan Kontrol

Kelas	Pre Test	Treatment	Pos Test
Eksperimen	O ₁	X	O ₂
Kontrol	O ₃	-	O ₄

Keterangan:

- O₁** : *treatment*/ awal sebelum menggunakan pendekatan Montessori
O₂ : Observasi setelah melakukan kegiatan dengan pendekatan Montessori
X : Kelas eksperimen yang telah diberikan perlakuan menggunakan Pendekatan Montessori
O₃ : Observasi awal kelas kontrol diperlakukan pendekatan yang sudah ada disekolah
O₄ : Observasi setelah kegiatan diperlakukan pendekatan yang sudah ada di sekolah

Populasi pada penelitian ini adalah seluruh anak kelompok B (usia 5-6 tahun) sebanyak 20 siswa. Karena jumlah populasi kurang dari seratus maka penentuan sampel menggunakan *total sampling* (sampling jenuh).¹⁶ Boring atau total sampling adalah penentuan sampel dengan mengambil seluruh anggota populasi menjadi sample penelitian ini sama yaitu sebanyak 20 orang anak usia 5 -6 tahun di RA Husna Al-Fauzan tahun ajaran 2019/2020.

Tabel 2:
Sampel Penelitian

Nama Kelompok	Usia	Jumlah anak
A (Eksperimen)	5-6 tahun	10 anak
B (Kontrol)	5-6 tahun	10 anak

Teknis Analisis data dalam penelitian ini uji normalitas dengan rumus *Liliefors* mempunyai beberapa tahapan berikut beserta contoh perhitungannya:

¹⁶ Maisarah. 2019. *Metodologi Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif*. Medan: Akasha Sakti, h. 71.

1. Uji Homogenitas. Uji homogenitas dilakukan untuk mengetahui apakah homogen atau tidaknya varians data. Untuk melakukan uji homogen data dapat menggunakan *Uji F* berikut:

$$F = \frac{\text{varianterbesar}}{\text{varianterkecil}}$$

2. Uji Hipotesis Komparatif. Penentuan rumus uji hipotesis komparatif berdasarkan jenis data (nominal, ordinal, interval, atau rasio), jenis statistik (parametrik atau non-parametrik) dan bentuk komparasi. Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan rumus uji-t/ T-test. Uji-t/ T-test digunakan untuk mengetahui pengaruh sesuatu.¹⁷ Untuk dapat membandingkan sebelum dan sesudah *treatment* atau membandingkan kelompok kontrol dengan kelompok eksperimen, maka digunakan uji-t/ T-test dengan rumus:

Hasil Pembahasan

Data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan menggunakan teknik observasi. Lembar observasi yang telah disusun akan digunakan untuk mengamati perkembangan sosial emosional anak. Pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung anak diobservasi dengan menggunakan instrumen yang telah disiapkan. Untuk mengetahui tentang gambaran karakteristik data dan hasil observasi yang dilakukan, kelompok eksperimen berjumlah 10 anak dan kelompok kontrol berjumlah 10 anak. Penelitian menggunakan penerapan pendekatan Montessori pada kelompok eksperimen. Sebelum diadakan penelitian maka dilakukanlah *pre test* atau tes awal. Tujuannya untuk mengetahui perkembangan sosial emosional anak dengan menggunakan pelaksanaan pendekatan Montessori diluar maupun di dalam kelas RA Husna Al-Fauzan.

Hasil pemberian *pre test* di atas, diperoleh nilai rata-rata perkembangan sosial emosional anak dengan penerapan pendekatan Montessori pada kelompok eksperimen adalah 61,25 sedangkan nilai rata-rata kemampuan perkembangan sosial emosional anak dengan model pembelajaran kelompok pada kelompok kontrol adalah 55,5. Ternyata dari pengujian

¹⁷ Maisarah, *Ibid*, h.80

nilai *pre test* kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dengan kelas yang berbeda memiliki kemampuan awal yang sama (normal).

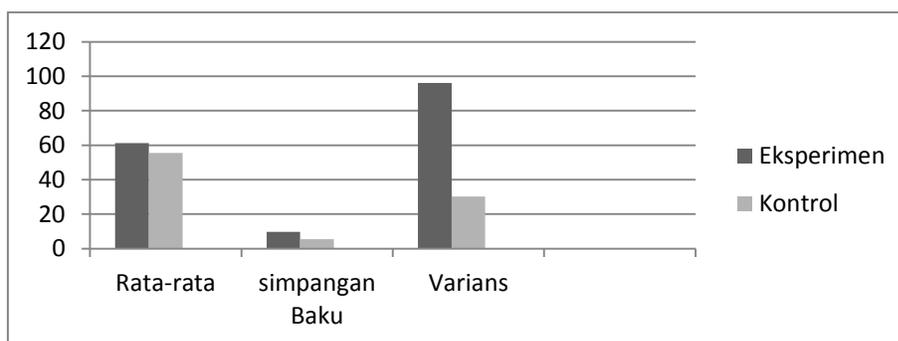
Berikut adalah ringkasan hasil *pre test* kelompok eksperimen dan kelompok kontrol:

Tabel 3:
Hasil *pre test* kelompok eksperimen dan kelompok kontrol

No	Statistik	Kelompok Eksperimen	Kelompok Kontrol
1	N	10	10
2	Jumlah Skor	612,5	555
3	Rata-rata	61,25	55,5
4	Simpangan Baku	9,80	5,50
5	Varians	96,18	30,27
6	Maksimum	75	65
7	Minimum	50	50

Dari informasi yang disajikan dalam tabel di atas maka di lihat perbedaan kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Dalam hal ini perhitungan statistik *pre test* sebelum diberikan perlakuan yang berbeda. Berikut diagram perbedaan perhitungan statistika *pre test* pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

Gambar 1:
Diagram Data *Pre Test* Kelompok Eksperimen dan Kontrol



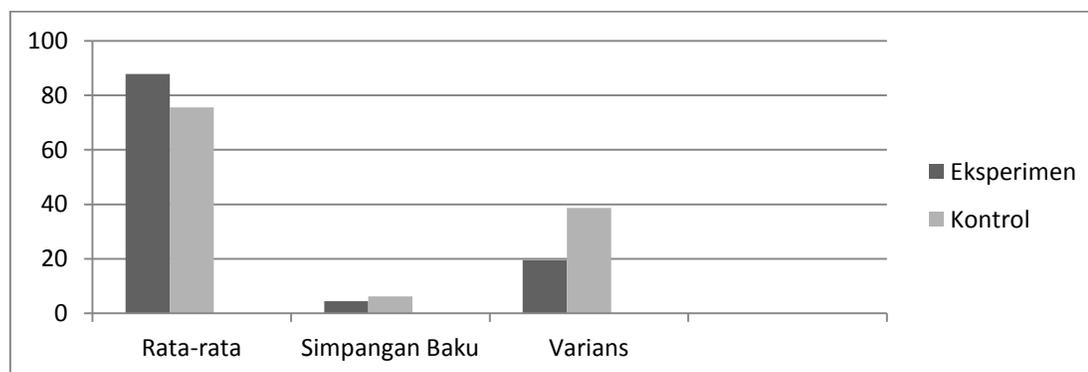
Dari hasil *post test* di atas, diperoleh nilai rata-rata sosial emosional anak usia 5-6 tahun pada kelompok eksperimen adalah 85,75 sedangkan nilai rata-rata sosial emosional anak pada kelompok kontrol adalah 75,5.

Tabel 4:
Hasil *post test* kelompok eksperimen dan kelompok kontrol

No	Statistik	Kelompok Eksperimen	Kelompok Kontrol
1	N	10	10
2	Jumlah Skor	857,5	755
3	Rata-rata	85,75	75,5
4	Simpangan Baku	4,41	6,21
5	Varians	19,51	38,61
6	Maksimum	92,5	87,5
7	Minimum	80	70

Dari informasi yang disajikan dalam tabel di atas maka di lihat perbedaan kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Dalam hal ini perhitungan statistik pre test sebelum diberikan perlakuan yang berbeda. Berikut diagram perbedaan perhitungan statistika *post test* pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

Gambar 2:
Diagram Data Post Test Kelompok Eksperimen dan Kontrol



Tabel 5:
Nilai Rata-rata Perkembangan Sosial Emosional Anak, *Pre Test* dan *Post Test*

Keterangan	Kelompok Eksperimen		Kelompok Kontrol	
	Pre Test	Post Test	Pre Test	Post Test
Jumlah Nilai	612,5	857,5	555	755
Rata-rata	61,25	85,75	55,5	75,5

Uji normalitas *pre test* pada kelompok eksperimen diperoleh 0,148 dan data *pre test* kelompok kontrol diperoleh 0,136. Dari data *post test* perkembangan sosial emosional anak pada kelompok eksperimen diperoleh 0,154 dan data *post test* perkembangan sosial emosional anak pada kelompok kontrol diperoleh 0,185. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa distribusi data *pre tes* dan *post test* perkembangan sosial emosional anak dengan penerapan pendekatan Montessori di kelompok eksperimen dan model pembelajaran kelompok di kelompok kontrol berdistribusi normal. Secara ringkas perhitungan data hasil penelitian diperlihatkan pada tabel berikut.

Tabel 6:
Hasil Uji Normalitas Data Perkembangan Sosial Emosional Anak

Kelompok	Pre Test			Post Test		
	L ₀	L _{tabel}	Keterangan	L ₀	L _{tabel}	Keterangan
Eksperimen	0.148	0.258	Normal	0.154	0.258	Normal
Kontrol	0.136	0.258	Normal	0.185	0.258	Normal

Pengujian homogenitas data untuk mengetahui apakah sampel yang digunakan dalam penelitian berasal dari populasi yang homogen atau tidak. Untuk pengujian homogenitas digunakan uji kesamaan kedua varians yaitu uji F. Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka H_0 ditolak. Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka H_0 diterima. Dengan derajat kebebasan pembilang = $(n_1 - 2)$ dan derajat kebebasan penyebut = $(n_2 - 2)$ dengan taraf nyata $\alpha = 0,05$.

Tabel 7:
Data Hasil Uji Homogenitas Perkembangan Sosial Emosional Anak

Data	Varians Terbesar	Varians Terkecil	F_{hitung}	F_{tabel}	Keterangan
Pre Test	98,16	30,27	3,17	3,44	Homogen
Data	Varians Terbesar	Varians Terkecil	F_{hitung}	F_{tabel}	Keterangan
Post Test	38,61	19,51	1,97	3.44	Homogen

Hasil analisis data membuktikan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan terhadap perkembangan sosial emosional anak yang mengikuti penerapan pendekatan Montessori. Hal ini ditunjukkan dari hasil analisis data dengan menggunakan uji-t, diketahui nilai kelas eksperimen di peroleh nilai $t_{hitung} = 72,058$ dengan taraf $\alpha = 0,050$ didapat tabel t pada dk 8 diperoleh nilai $t_{tabel} = 2,306$. Hasil perhitungan tersebut menunjukkan bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$, sehingga hasil penelitian adalah signifikan.

**Tabel 8:
Data Hasil Perhitungan Uji Hipotesis**

No	Uji Hipotesis	T_{hitung}	T_{tabel}	Kesimpulan
1	Kelas Eksperimen	72,058	2,306	$T_{hitung} > T_{tabel}$
2	Kelas kontrol	76,335	2,306	$T_{hitung} > T_{tabel}$

Sedangkan hasil analisis data dengan menggunakan uji-t, diketahui nilai *post test* dari kelompok eksperimen dengan nilai $t_{hitung} = 42,531$ dengan taraf $\alpha = 0,05$ didapat tabel t pada dt 8 diperoleh nilai $t_{tabel} = 2,306$. Hasil perhitungan tersebut menunjukkan bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$, sehingga hasil penelitian adalah signifikan. Berikut disajikan dalam bentuk tabel hasil perhitungan uji hipotesis nilai post test kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

**Tabel 9:
Data Hasil Perhitungan Uji Hipotesis Nilai Post Test Kelompok Eksperimen dan Kontrol**

Skor Rata-rata Nilai Post Test		DK	t_{hitung}	t_{tabel}	Kesimpulan
Eksperimen	Kontrol				
857,5	75,5	8	42,531	2,306	$t_{hitung} > t_{tabel}$

Hal ini didasarkan pada rata-rata skor hasil perkembangan sosial emosional anak. Rata-rata nilai post test anak yang belajar menggunakan pelaksanaan pendekatan Montessori adalah 857,5 yang berada pada kategori tinggi dan nilai rata-rata post test perkembangan

sosial emosional anak yang belajar menggunakan model pembelajaran kelompok adalah 75,5 pada kategori lebih rendah.

Berdasarkan data nilai *post test* anak ditemukan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara pelaksanaan pendekatan Montessori terhadap sosial emosional anak. Hal ini dapat dilihat dari rata-rata sosial emosional anak sebelum dan sesudah diberikan perlakuan adalah 61,25 menjadi 85,75. Hal ini juga dibuktikan dari hasil pengujian hipotesis dimana $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $72,058 > 2,306$.

Maka dari pembahasan tersebut dapat diketahui bahwa pembelajaran menggunakan pendekatan Montessori memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan sosial emosional anak kelompok B di RA Husna Al-Fauzan TA 2019/2020.

Penutup

Berdasarkan dari hasil penelitian ini bahwa pelaksanaan pendekatan Montessori pada anak kelompok B di RA Husna Al-Fauzan dapat mengembangkan perkembangan sosial emosional anak kelompok B di RA Husna Al-Fauzan memiliki peningkatan antara nilai *pre test* dan *post test*. Dari kedua variabel tersebut telah dilakukan uji hipotesis terbukti bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara pelaksanaan pendekatan Montessori terhadap perkembangan sosial emosional anak kelompok B di RA Husna Al-Fauzan. Hal ini dibuktikan pada kelompok eksperimen dengan nilai rata-rata *pre test* 61,25 dan rata-rata *post test* 85,75 yang berjumlah 10 orang dengan nilai $t_{hitung} = 72,058$ dengan taraf $\alpha = 0,05$

Daftar Pustaka

Djaali, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta : Bumi Aksara, 2012.

Fu'ad Muhammad Abdul Baqi. *Kumpulan Hadist Shahih Bukhari-Muslim*, Solo: Insan Kamil Solo, 2010.

Gustina Fatma, Khadijah, Fauziah Nasution. *Pengaruh Model Pembelajaran Maria Montessori Terhadap Perkembangan Kedisiplinan Anak Usia 4-5 tahun di TK Islam Ibnu Qoyyim Kec. Medan Selayang*. Jurnal Raudha, Vol. 07 (02), Juli-Desember 2019, ISSN: 2338-2163.

- Hasan, Aliah. *Psikologi Perkembangan Islami: Menyikap Rentang Kehidupan Manusia Dari Prakelahiran Hingga Pascakematian*, Jakarta: Rajawali Pres, 2006.
- Jaipaul, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Berbagai Pendekatan*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2009.
- Khadijah, *Pendidikan Pra sekolah*, Medan: Perdana Publishing, 2016.
- Kumalasari, Ade. *Montessori Play and Learn*, Yogyakarta: Bentang Pustaka, 2017.
- Lee, Gutek Geral. *The Montessori Method*, Littlefield Publisher. Metode Montessori. Terj. Ahmad Lintang Lazuardi. Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2010.
- Maisarah, *Matematika & Sains Anak Usia Dini*, Medan: Akasha Sakti, 2018.
- Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Mashar, Riana. *Emosi Anak Usia Dini Dan Strategi Pengembangan*, Jakarta: Kencana, 2011.
- Matondang, Zulkifli. *Statistika Pendelikon*, Medan: Unimed Press, 2013.
- Montessori, Maria. *Metode Montessori*, Pustaka Pelajar: Yoyakarta, 2013.
- Nasution, Armayanti Raisah. *Penanaman Disiplin dan Kemandirian Anak Usia Dini Dalam Metode Maria Montessori*. Jurnal Raudha, 02 Juli-Desember 2017.
- Nugraha, Ali. *Metode Pengembangan Sosial Emosional*. Jakarta: Universitas Terbuka, 2011.
- Nugraha, Rahmawati. *Metode Pengembangan Sosial Emosional*, Jakarta: Universitas Terbuka, 2014.
- Pito, Ahmad. *Pengaruh Metode Permainan Edukatif Dalam Pembelajaran PAI Terhadap Kreativitas Anak Usia Dini di PAUD Inkuisi Ahsanu Amala*, Yogyakarta, 2012.
- Puspita, Devita. *Belajar Bahasa Inggris Untuk Anak Usia Dini*, Malang: UB Pres, 2018.
- Said Bahreisy & Salim, *Terjemah Singkat Tafsir Ibnu Katsier Jilid 4*, Surabaya: PT Bina Ilmu, tt.
- Semiawan, Sujiono. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, Jakarta: Indeks, 2015.
- Simone, Davie. *The Montessori Toodler*,: Terj. Ade Kumalasari, Yogyakarta: Bentang Pustaka, 2019.
- Suryadi. *Psikologi Belajar PAUD*, Yogyakarta: Pegagogja, 2010.

Susanto, Ahmad. *Perkembangan Anak Usia Dini*, Jakarta: Prenada Media Group, 2014.

Wagito, Bimo. *Pengantar Psikologi Umum*, Yogyakarta: Andi, 2004.

Yus, Anita. *Model Pendidikan Anak Usia Dini*, Jakarta: Kencana Prenada Media, 2010.

Yusuf, Syamsu. Dkk. *Perkembangan Peserta Didik*, Jakarta: Raja Grafindo, 2011.